

KONSEP PENDIDIKAN KEBAIKAN DAN KEBURUKAN (ANALISIS AL-QURAN SURAT ASY-SYAMS AYAT 7-8)

Nur Rochmat

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Bogor
rochmatn@gmail.com

ABSTRAK

Era kemajuan zaman seperti sekarang ini di mana semua hal bisa dimanipulasi, di mana segala yang benar bisa dianggap salah, sedangkan yang salah bisa dicitrakan benar memang sungguh penuh tantangan. Hla ini sebenarnya sudah jauh-jauh hari disampaikan oleh Nabi SAW bahwa akhir zaman –sekarang ini- akan banyak fitnah bertebaran. Dahulu fitnah akan tersebar melalui mulut ke mulut, maka jika seseorang pembawa fitnah tidak bertemu dengan orang lain, maka fitnah tidak akan tersebar, namun sekarang ini orang yang duduk diam di rumah di depan handphone, laptop, komputer atau perangkat elektronik lainnya bisa dengan mudah menyebarkan fitnah dengan perantara internet dan media sosial. Hal itu tentu sangat memudahkan orang jika ingin menebar fitnah, berita bohong ataupun *hoax*, dengan sekali klik maka pesan tersebut akan tersebar dan bisa di akses oleh seluruh umat manusia. Meskipun sebaliknya, kemudahan teknologi juga bisa digunakan oleh orang-orang baik untuk menebar kebaikan pula, seperti ustadz yang hendak berdakwah, guru yang ingin berbagi ilmu, juga orang-orang baik lainnya yang ingin berbagi kebaikan melalui sarana fasilitas kemajuan teknologi. Pada dasarnya teknologi adalah netral, maka hukumnya pun mubah, namun bisa menjadi haram atau halal, terlarang atau wajib, tergantung kepada kita yang menggunakannya. Untuk itu, penulis ingin mengangkat kebaikan dan keburukan yang dalilnya di Firmankan oleh Allah SWT di dalam Alquran yaitu surat Asy-Syams ayat 7-8.

Kata kunci: pendidikan; kebaikan dan keburukan; asy-syams ayat 7-8

PENDAHULUAN

Alquran diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW adalah salah satu fungsinya sebagai petunjuk bagi umat manusia. Sebagai petunjuk pastilah di dalam Alquran terdapat perintah tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh manusia dan larangan tentang hal-hal yang mesti dihindari dan dijauhi oleh manusia. Allah melarang dan menganjurkan hamba-Nya melakukan sesuatu pastilah ada tujuannya. Allah yang menciptakan manusia, Allah pulalah yang paling tahu tentang apa yang dibutuhkan dan harus dijauhi oleh manusia agar selamat baik di dunia maupun di akhirat. Oleh Karena itu Allah menganjurkan hal-hal yang pasti berdampak baik terhadap manusia dan melarang hal-hal yang dapat berdampak buruk bagi hamba-Nya tersebut.

Masalah kebaikan dan keburukan, Allah telah menyinggungnya di banyak surat di dalam Alquran. Salah satu surat dalam Alquran yang berbicara tentang kebaikan dan keburukan adalah pada surat Asy-Syams ayat 7-8.

وَنَفْسٍ ۙ وَمَا سَوَّاهَا ۚ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya).Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”

PEMBAHASAN

Tafsir Surat Asy-Syams Ayat 7-8

Surat Asy-Syams ayat 7-8 berbunyi:

وَنَفْسٍ ۙ وَمَا سَوَّاهَا ۚ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya).Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”

Ayat-ayat surat Asy-Syams disepakati turun sebelum Nabi saw. hijrah ke Madinah. Namanya yang dikenal dengan Mushhaf adalah “Surah asy-Syams”. Ada juga yang menamainya “Surah wa asy-Syams wa Dhuhaha”, sesuai bunyi ayat pertamanya. Nama ini lebih baik daripada yang pertama, karena ada surat lain yang juga menyebut kata *asy-Syams* pada awalnya, yaitu surat at-Takwir (81). Tidak ada nama untuknya kecuali yang disebut ini. (Shihab, 2012)

Tujuan utama surat asy-Syams adalah menuntun manusia agar melakukan aneka kebajikan dan menghindari keburukan-keburukan; bahwa kebahagiaan dicapai dengan menyucikan dan mengembangkan diri. Sebaliknya, kesengsaraan adalah akibat memendam potensi-potensi positif. Ini dibuktikan oleh surat ini dengan pengalaman pahit kaum Tsamud yang menyembelih unta yang diciptakan Allah swt. sebagai mukjizat Nabi Shaleh as.(Shihab, 2012)

Dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dijelaskan bahwa dalam ayat 7 Allah melanjutkan sumpah-Nya dengan mengingatkan tentang jiwa manusia – dan inilah yang dituju – agar menyadari dirinya dan menyadari makhluk yang disebut oleh ayat-ayat yang lalu. Allah berfirman: Dan Aku juga bersumpah *demi jiwa manusia serta penyempurnaan* ciptaan-Nya sehingga mampu menampung yang baik dan yang buruk *lalu Allah mengilhaminya* yakni memberi potensi dan kemampuan bagi jiwa itu untuk menelusuri jalan *kedurhakaan dan ketakwaan*. Terserah kepada-Nya yang mana di antara keduanya yang dipilih serta diasah dan diasuhnya.(Shihab, 2002)

Kata (الهمها) *fa alhamaha* terambil dari kata (الهم) *al-lahm* yakni *menelan sekaligus*. Dari sini lahir kata (الهم) *ilham*. Memang ilham atau intuisi datang secara tiba-tiba tanpa disertai analisis sebelumnya, bahkan kadang-kadang tidak terpikirkan sebelumnya. Kedatangannya bagaikan kilat dalam sinar dan kecepatannya, sehingga manusia tidak dapat menolaknya, sebagaimana tak dapat pula mengundang kehadirannya. Potensi ini ada pada setiap insan, walaupun peringkat dan kekuatannya berbeda antara seseorang dengan yang lain.

Kata *ilhama* dipahami dalam arti pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam dirinya, tanpa diketahui secara pasti dari mana sumbernya.Ia serupa dengan rasa lapar. Ilham berbeda dengan wahyu, karena wahyu walaupun termasuk pengetahuan yang diperoleh namun ia diyakini bersumber dari Allah swt.

Ibn ‘Asyur memahami kata *alhamaha* sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* yaitu dalam arti anugerah Allah yang menjadikan seseorang memahami pengetahuan yang mendasar serta menjangkau hal-hal yang bersifat aksioma bermula dengan keterdorongan naluriah kepada hal-hal yang bermanfaat, seperti keinginan bayi menyusu, dorongan untuk menghindari bahaya, dan lain-lain hingga mencapai tahap awal dari kemampuan meraih pengetahuan yang bersifat akliah.

Lebih lanjut M. Quraish Shihab menukil penafsiran dari Thabathaba’i di mana ia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “mengilhami jiwa” adalah penyampaian Allah kepada manusia tentang sifatperbuatan apakah dia termasuk ketakwaan atau kedurhakaan, setelah memperjelas perbuatan dimaksud dari sisi substansinya sebagai perbuatan yang dapat menampung ketakwaan atau kedurhakaan. Memakan harta misalnya adalah suatu perbuatan yang dapat berbentuk memakan harta anak yatim atau memakan harta sendiri. Yang pertama dijelaskannya bahwa itu adalah kedurhakaan dan yang kedua yakni memakan harta sendiri yang halal maka itu adalah ketakwaan. Pelampiasan nafsu biologis juga demikian. Ini adalah substansi suatu perbuatan. Allah yang mengilhami manusia hal itu, dan Allah juga mengilhaminya bahwa apabila perbuatan tersebut didahului oleh ikatan pernikahan yang sah, maka itu ketakwaan dan bila tidak didahului pernikahan yang sah maka dia adalah zina yang merupakan kedurhakaan. Demikian Allah mengilhami manusia apa yang dilakukannya dari aneka perbuatan dan Dia pula yang mengilhaminya sehingga mampu membedakan mana yang termasuk kedurhakaan mana pula yang merupakan ketakwaan. Demikian lebih kurang penjelasan Thabathaba’i.

Sayid Qutub menulis bahwa kedua ayat di atas dan kedua ayat berikutnya, di samping firman-Nya dalam QS. Al-Balad (90): 10 yaitu:

وَهَدَيْنَاهَا النَّجْدَيْنِ ۝۱۰

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.” Serta firman-Nya pada QS al-Insan (76): 3:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ ۖ إِمَّا شَاكِرًا ۖ وَإِمَّا كَفُورًا ۝۳

“Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir,” kesemua ayat-ayat ini merupakan landasan pandangan Islam tentang jiwa.

Asbabun Nuzul pada Surat As-Syams dijelaskan pada Tafsir Pase bahwa, ayat 1-10 Allah bersumpah dengan segala ciptaan-Nya matahari, bulan, siang dan malam, langit dan bumi dan Allah bersumpah dengan jiwa manusia. Allah mengilhami ke dalam jiwa sifat taqwa yang akan mendapat kemenangan dan keberuntungan, sedangkan jiwa yang memilih jalan kefasikan atau mengotori jiwanya sendiri akan mendapat kerugian dan penyesalan. (Thalhas, 2001)

Zamakhshari dalam kitab tafsirnya al-Kasyaf menjelaskan bahwa kata *nafsin* menggunakan bentuk (*sighat*) nakirah karena dua alasan, pertama menunjukkan

secara khusus yaitu Adam. Seakan-akan dikatakan: penyempurnaan ciptaan manusia pertama. Kedua, menunjukkan setiap jiwa manusia, penggunaan nakirah di sini bermakna umum. (Zamakhshari, 2012)

Sedangkan pada ayat 8, al-Zamakhshari menjelaskan bahwa adanya potensi baik dan buruk pada manusia, memungkinkan seorang manusia untuk memilih atau melakukan salah satu dari dua hal tersebut. (Zamakhshari, 2012)

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ٧

(Dan jiwa serta penyempurnaannya [ciptaan-Nya]).

Maksudnya adalah jiwa yang diciptakan dengan sempurna dan lurus berdasarkan fitrah yang suci dan benar sebagaimana firman Allah SWT,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitral Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.(Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Qs. Ar-Ruum (30): 30).

Menurut ayat di atas fitrah manusia itu adalah beragama tauhid. (Katsir, 2013)

Rasulullah bersabda, yang artinya:

“Setiap anak manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sama seperti halnya hewan yang sempurna akan melahirkan hewan yang sempurna, apakah kamu lihat ada cacat pada anggota tubuhnya.” (HR. Al Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Adapun dalam *Shahih Muslim*: Dari riwayat Iyadh bin Hammar Al Majasya'i, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, yang artinya:

Allah Azza wa Jalla berfirman, ‘Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dengan lurus dan benar, lalu datang syetan-syetan kepada mereka, untuk menjerumuskan mereka dan berpaling dari agama mereka.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ٨

(Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu [jalan] kefasikan dan ketakwaannya

Maksudnya, Allah menunjukkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaan atau jalan antara kedua jalan itu pada apa yang telah ditentukan baginya.

Ibnu Abbas berkata:

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝

(Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu [jalan] kefasikan dan ketakwaannya)

Maksudnya adalah, menerangkan kebaikan dan keburukan kepada jiwa. Begitu juga pendapat Mujahid, Qatadah, Adh-Dhahak, dan Ats-Tsauri. Sa'id bin Jubair berkata: Maksudnya adalah mengilhamkan kebaikan dan keburukan kepada jiwa. Ibnu Zaid berkata: Allah menjadikan kefasikan dan ketakwaan di dalam jiwa itu.

Ibnu Jarir berkata: Ibnu Basyar berkata kepada kami, Shafwan bin Isa dan Abu Ashim An-Nabil berkata kepada kami, keduanya berkata: Azrah bin Tsabit berkata kepada kami, Yahya bin Aqil berkata kepadaku dari Yahya bin Ya'mar, dari Abu Al Aswad Ad-Daili, ia berkata: Imran bin Hushaini berkata kepadaku, "Tahukah kamu apa yang dikerjakan manusia dengan penuh kesungguhan? Apakah sesuatu yang telah ditetapkan pada mereka dan telah berjalan bagi mereka –berupa sesuatu ketetapan (takdir)—yang telah mendahului perbuatan mereka, atau berdasarkan apa yang telah didatangkan kepada nabi mereka?" Aku menjawab, "Akan tetapi apa yang mereka kerjakan dengan sungguh-sungguh itu adalah sesuatu yang telah ditakdirkan bagi mereka." Ia berkata, "Bukankah yang demikian itu adalah suatu kezhaliman?" Aku sangat terkejut dengan ucapannya, maka aku berkata kepadanya, "Tidak ada sesuatu pun kecuali sesuatu itu diciptakan Allah dan berada di bawah kekuasaan Allah. Allah tidak akan ditanya tentang perbuatan-Nya sendiri, tetapi Dialah yang bertanya kepada mereka semua tentang perbuatan yang telah mereka lakukan." Ia berkata, "Allah telah memberiku kebaikan. Aku bertanya tentang hal ini hanya untuk mengabarkan kepadamu bahwa seorang pria datang menemui Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah yang dikerjakan manusia dengan sungguh-sungguh merupakan sesuatu yang telah ditetapkan pada mereka dan telah berlaku bagi mereka berupa –suatu ketetapan (takdir) yang telah mendahului perbuatan mereka--? Ataukah mereka bekerja dengan segala kesungguhan berdasarkan apa yang telah didatangkan Nabi mereka? "Beliau lalu bersabda yang artinya,

"Tidak, bahkan yang mereka kerjakan dengan sungguh-sungguh itu adalah sesuatu yang telah ditakdirkan bagi mereka."

Pria itu bertanya, "Lalu untuk apa kita bekerja?" Beliau bersabda,

"Sesungguhnya Allah telah menyediakan satu di antara dua tempat bagi makhluknya itu, dan hal itu dibenarkan dalam kitab Allah dalam firman-Nya, 'Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu kefasikan dan ketakwaannya'." (HR. Ahmad dan Muslim dari hadits Azhar bin Tsabit).

Sementara Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti dalam tafsir Jalalain menjelaskan bahwa,

وَنَفْسٍ ۙ وَمَا سَوَّاهَا ۙ

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)”

(Dan jiwa) sekalipun bentuk lafaznya mufrad, tetapi makna yang dimaksud adalah jamak – (serta penyempurnaannya) maksudnya kesempurnaan ciptaan-Nya; lafaz *ma* pada tiga tempat di atas adalah *ma* masdariah, atau bermakna *man*. (Mahali, 2006)

Sedangkan pada ayat 8 yang berbunyi,

فَأَلَّهَمَّهَا فَجْوَرَهَا وَتَقْوَاهَا ۙ

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya)”

Maksudnya Allah menjelaskan kepadanya jalan kebaikan dan jalan keburukan. Lafaz *at-taqwa* letaknya diakhirkan demi memelihara keserasian bunyi akhir ayat, sedangkan sebagai jawaban dari qasam di atas ialah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.”

Hamka dalam tafsirnya yang diberi judul Al-Azhar menerangkan bahwa untuk menegaskan dari apa kepada siapa, datanglah ayat; “Demi sesuatu diri dan apa yang menyempurnakannya.” (ayat 7). Atau sesuatu jiwa, yang dimaksud ialah pribadi seorang insan, termasuk engkau, termasuk aku. Sesudah kita disuruh memperhatikan matahari dan bulan, siang dan malam, langit dan bumi dan di latarbelakangi segala yang nyata itu, yang di dalam filsafat dinamai fisika, kita disuruh *mencari apa metafisikanya*, sampai hendaknya kita menginsafi bahwa segala-galanya itu mustahil terjadi dengan sendirinya. Semuanya teratur, mustahil tidak ada yang teratur. Untuk sampai kesana, sesudah melihat alam keliling, hendaklah kita melihat diri sendiri; Siapakah AKU ini sebenarnya? Aku lihat matahari dan bulan itu, siang dan malam itu, langit dan bumi itu, kemudian aku fikirkan; “Aku yang melihat ini sendiri siapakah adanya? “Mula-mula yang kita dapati ialah; “Aku ada!” Bukti bahwa aku ini ADA ialah karena aku berfikir. Aku ada, karena aku bertanya. Sesudah aku yakin akan ADANYA aku, datanglah pertanyaanku terakhir; secara kebetulankah AKU ADA ini? Secara kebetulankah aku ini berfikir? Dan apa artinya AKU ADA ini? Siapakah yang aku? Apakah tubuh kasar ini, yang dinamai *fisika* pula. Kalau hanya semata-mata tubuh kasar ini yang aku, mengapa satu waktu berhenti bernafas dan orang pun mati? Dan barulah *sempurna* hidupku karena ada gabungan pada diriku ini di antara badan dan nyawa. Dan nyawa itu pun adalah sesuatu yang metafisika: di luar kenyataan! Maka lanjutlah pertanyaan! Apa dan siapakah yang menyempurnakan kejadianku itu?” (Hamka, 2003)

Dari sinilah kita mencari Tuhan Maha Pencipta, setelah kita yakin akan adanya diri kita. Di sinilah terletak pepatah terkenal;

“Barangsiapa yang telah mengenal akan dirinya, niscaya akan kenallah dia kepada Tuhannya.”

Sedangkan diri sendiri lagi menjadi suatu persoalan besar, apakah lagi persoalan tentang mencari hakikat Tuhan. Maka akan nyataah dan jelaslah Tuhan itu pada matahari dengan cahaya siang, bulan ketika mengiringinya, siang ketika menampakkannya, malam ketika menutupinya, langit yang jelas betapa kokoh pendiriannya dan bumi yang jelas betapa indah penghamparannya; akhirnya diri kita sendiri dengan serba-serbi keajaibannya.

“Maka tunjukkanlah dia.”(pangkal ayat 8). Dia, yaitu Tuhan yang mendirikan langit menghamparkan bumi dan menyempurnakan kejadian Insan. Diberi-Nya Ilhamdiberi-Nya petunjuk *“kepadanya.”* Artinya kepada diri insan tadi; *“Akan kejahatannya dan kebaikannya.”*(Ujung ayat 8).

Diberikan setiap diri itu ilham oleh Tuhan, mana jalan yang buruk, yang berbahaya, yang akan membawa celaka supaya janganlah ditempuh, dan bersamaan dengan itu diberinya pula petunjuk mana jalan yang baik, yang akan membawa selamat dan bahagia dunia dan akhirat.

Artinya, bahwa setiap orang diberi akal buat menimbang, diberikan kesanggupan menerima Ilham dan petunjuk. Semua orang diberitahu mana yang membawa celaka dan mana yang akan selamat. Itulah tanda cinta Allah kepada hamba-Nya. (Hamka, 2003) Di surat Al-Balad yang baru lalu pada ayat 10 dikatakan juga:

وَهَدَيْنَاهَا لِلْجَدَيْنِ ١٠

“Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan mendaki”

Disisi lain Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya yang diberi judul Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat tujuh dari surat Asy-Syams tersebut dengan aku bersumpah memakai nama jiwa dan Zat yang menciptakannya serta membekalinya dengan kekuatan ruhani dan jasmani, sehingga kedua kekuatan tersebut berfungsi pada pekerjaannya masing-masing. Kemudian jasad hanya tinggal menurut kemauan jiwa tersebut dengan anggota tubuh sebagai pelaksananya.

Pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan akhir penyempurnaan ciptaan-Nya melalui firman-Nya:

فَأَهْمَهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ٨

Kemudian Allah memberikan inspirasi (ilham) kepada setiap jiwa manusia tentang kefasikan dan ketakwaan serta memperkenalkan keduanya, sehingga ia mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana petunjuk dan mana kesesatan – semua itu bisa dipahami oleh orang-orang yang mempunyai mata hati. (Maraghi, 1993)

Analisis Surat Asy-Syams Ayat 7-8

Dari beberapa penjelasan tafsir di atas maka telah jelaslah bahwa Allah memberikan bekal yang lebih dari cukup bagi manusia untuk menempuh jalan hidupnya. Entah itu jalan kebaikan atau justru jalan keburukan yang ia tempuh. Pada diri manusia sendiri Allah telah mengilhamkan akal supaya berfikir untuk memikirkan dan menimbang mana yang baik dan yang buruk. Untuk menuju kepada kesimpulan kebaikan dan keburukan, Allah hamparkan alam raya beserta isinya sebagai objek kajian manusia dalam berfikir, termasuk dirinya sendiri. Jika manusia tidak mau repot-repot mengerahkan pikirannya untuk merenungkan kebaikan dan keburukan, maka cukuplah Alquran dan Hadits ia jadikan sandaran agar selamat dunia dan akhirat.

Sungguh, keluasan, keruwetan dan keteraturan alam semesta adalah tanda-tanda kehadiran dan kebesaran penciptanya, sebagaimana ditetapkan dalam Alquran (Ghazali, 2005): “Kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (*al-Baqarah: 115*).

Di dalam planet kecil ini, bumi, hidup anak-anak Adam yang di beri kebebasan memilih. Maka berimanlah siapa yang mau beriman, dan kafirlah siapa yang mau kafir. Para pembawa ‘Arasy dan para penghuni langit memohonkan ampun untuk mereka:

Malaikat-malaikat yang memikul ‘Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): “Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampun kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksa neraka yang bernyala-nyala. (*Ghafi: 7*).

Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohon ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang. (*al-Syura: 5*). (Ghazali, 2005)

Kajian Ke-Indonesia-An Dari Surat Asy-Syams Ayat 7-8

Indonesia dengan segala kekayaannya, rasa-rasanya kita tidak akan kesulitan menemukan apapun di sini. Termasuk segala hal yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan. Jika umat-umat terdahulu Allah ceritakan di dalam Alquran sebagai contoh untuk menjadi pelajaran, maka beberapa dari contoh-contoh yang diceritakan dalam Alquran tersebut terjadi pula di Indonesia. Baik contoh tentang kebaikan maupun keburukan.

Jika umat terdahulu yang melakukan keburukan dan durhaka kepada Rasulnya langsung Allah azab dengan siksa yang pedih, berbeda dengan umat Nabi Muhammad SAW sekarang ini. Umat Nabi SAW mendapat keistimewaan dari Allah

SWT, walaupun banyak melakukan kejahatan namun atas permintaan Nabi Muhammad SAW, Allah tidak segera mengazabnya, justru memberinya kesempatan untuk bertaubat. Indonesia adalah negara yang tercatat sebagai negara dengan penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Dengan banyaknya manusia yang berada di dalamnya, maka menjadi beragam pula kegiatan yang meliputi kebaikan dan keburukan di dalamnya.

Di antara kejahatan yang telah dilakukan oleh umat-umat terdahulu seperti pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil terhadap saudaranya yaitu Habil, umat Nabi Luth yang homo, umat Nabi Syu'aib yang mengurangi takaran timbangan, umat Nabi Musa yang menyembah patung, lalu umat yang melakukan perampokan dan pembegalan, dan lain sebagainya semua kita lihat bahwa itu telah terjadi di negeri kita ini. Dari berbagai kejahatan yang ada di Indonesia ini Allah hanya menegur kita dengan berbagai bencana yang menimpa negara ini, andai kita bukan umat Nabi Muhammad SAW pastilah azab Allah sudah datang kepada kita.

Namun segala sesuatunya Allah ciptakan berpasang-pasangan. Jika ada kejahatan pastilah Allah ciptakan pula kebaikan. Jika ada seribu kejahatan di Indonesia, pastilah Allah adakan pula ribuan kebaikan di Indonesia ini. Sehingga kita lihat negeri ini, apa yang tidak ada di bumi pertiwi ini, dari tanah liat sampai tanah yang mengandung emas, dari tembaga sampai permata, dari minyak bumi, batu bara sampai gas alam semuanya tersedia di Indonesia, dari lautan serta aneka ragam isinya sampai daratan dengan kekayaan hayati dan hewaninya yang meliputi raja hutan dan raja buahnya semua ada di sini. *Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*(Q.S Ar-Rahman (55): 13).

Dari itu yang perlu kita lakukan adalah banyak-banyak bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepada bumi tempat kita berpijak ini. Sebelum penduduk bangsa ini mengenal Islam pun Allah sudah makmurkan negeri ini dengan kesuburan tanahnya, lebih-lebih setelah penduduk negeri ini mengenal Islam, ditambah lagi dengan banyaknya orang 'alim dan ulama' yang berada di negeri ini, maka semakin banyaklah berkah Allah untuk Indonesia ini. Jadi, kata syukur setiap saat pun rasanya masih kurang kita dengungkan kepada Allah atas nikmatnya kepada Indonesia ini.

KESIMPULAN

Dari pemaaran makalah di atas dapat kami simpulkan bahwa dalam menentukan kebaikan dan keburukan, Allah telah memberikan petunjuk kepada manusia melalui Alquran seperti yang tercantum dalam surat Asy-Syams ayat 7-8, serta pada surat-surat dan ayat-ayat Alquran yang lain. Juga pada Hadis Nabi SAW. selain pada dua kitab pedoman umat Islam tersebut, Allah juga ilhamkan kepada manusia akal untuk menentukan kebaikan dan keburukan. Tentunya dengan konsekuensi masing-masing, jika manusia tersebut memperturutkan hawa nafsu dengan mengambil jalan keburukan, maka akibat buruk pula yang akan ia dapatkan. Namun sebaliknya, jika ia memilih jalan kebaikan maka kebaikan pulalah yang akan menaungi dirinya. Karena yang akan menimpa manusia itu tidak lain adalah apa yang ia usahakan sendiri.

Demikian makalah ini, semoga bermanfaat, karena kami sadar makalah ini masih banyak kekurangan, maka untuk kritik dan saran bisa langsung disampaikan kepada penulis baik pada saat presentasi maupun di balik layar.

DAFTAR PUSTAKA

- Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surat-surat Al-Quran*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- T.H. Thalhas. *Tafsir Pase, Kajian Surat Al-Fatihah dan Surat-surat dalam Juz 'Amma: Paradigma Baru*, Jakarta: Bale kajian Tafsir Al-Quran Pase, 2001.
- Al-Zamakhshari. *al-Kasyaf 'an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyun at-Ta'win fi Wujuhi at-Ta'wil*, Jilid IV, Kairo: Darul Hadis, 2012.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Juz 'Amma*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- HR. Al Bukhari (no. 6599, bab: Qadar) dan Muslim (no. 2658, bab: Qadar).
- HR. Muslim (no. 2865, bab Surga)
- HR. Ath-Thabari (Jami' Al Bayan, 12/ 602).
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Cet. Keenam, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.
- Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al-Hamka*, Cet. Kelima, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Cet. Kedua, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Ghazali, Syeikh Muhammad. *Tafsir Tematik dalam Al-Quran*. Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2005.